

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari anggota-anggotanya ada perempuan dan laki-laki yang memiliki peran masing-masing. Menurut Lopulalan (2022, h.3) keluarga merupakan ruang terpenting dalam pembentukan kepribadian sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang. Keluarga dapat terbentuk dari ikatan perjanjian laki-laki dengan perempuan sebagai pasangan suami istri dalam mewujudkan keluarga yang harmonis. Dalam hal ini, relasi suami istri harus bijak yang mana bukan dilandasi dengan relasi kekuasaan sehingga dapat menghindari adanya masalah rumah tangga yang memicu kekerasan dalam rumah tangga.

Mempelajari tentang kehidupan keluarga merupakan hal terpenting yang menjadi bekal dalam membentuk keluarga yang harmonis. Komunikasi menjadi suatu aspek penting dalam keberhasilan rumah tangga (Awi, dkk, 2016). Maka dari itu, keharmonisan rumah tangga sangat bergantung pada kualitas komunikasi pasangan suami isteri yang dilakukan secara efektif (Nurislamiah, 2021, h.16). Komunikasi dapat dikatakan efektif jika menciptakan hubungan yang menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (Devito, dalam Nurislamiah, 2021, h.16). Komunikasi yang buruk dapat terjadi di keluarga yang mana disebabkan dari permasalahan yang beragam seperti tidak adanya saling keterbukaan yang akan menyebabkan konflik yang tidak berkesudahan (Awi, dkk, 2016). Konflik tersebut dapat

dimulai dari permasalahan yang terkecil hingga permasalahan besar yang menyebabkan adanya pertengkaran kecil hingga dapat memicu tindak kekerasan dalam rumah tangga. Salah satu solusi dalam mengatasi konflik tersebut dengan menciptakan kualitas komunikasi yang baik (Awi, dkk, 2016). Kualitas komunikasi yang baik dalam keluarga dapat dicapai yang dimana terlepas dari hambatan atau gangguan dalam proses komunikasi (Nurislamia, 2021, h.16).

Hambatan komunikasi dapat terjadi dalam proses komunikasi. Menurut Effendy (2003, h. 45) hambatan komunikasi yang menjadi suatu hal yang penting bagi komunikator agar pesan yang ingin disampaikan dapat dimengerti oleh komunikan atau dapat dikatakan komunikasi berjalan dengan sukses, yang mana salah satu hambatan komunikasinya adalah Prasangka. Prasangka atau *Prejudice* merupakan salah satu hambatan terberat dalam proses komunikasi karena dengan berprasangka terlebih dahulu akan menimbulkan sikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi (effendy, 2003, h.47). Dalam prasangka inilah emosi pelaku komunikasi dipaksa dalam menarik kesimpulan sendiri tanpa menggunakan pemikiran rasional. Hambatan tersebut dapat terjadi dalam kehidupan keluarga yang mengakibatkan komunikasi dalam keluarga tidak berjalan dengan baik. Dan Kemunculan prasangka juga akan menjadi asal mula terjadinya tindak kekerasan di keluarga (Hidayat, 2013, h. 42).

Hambatan komunikasi dalam keluarga dapat memicu tindak kekerasan. Kualitas komunikasi yang buruk dari salah satu pihak dalam keluarga akan

menimbulkan kekerasan verbal (Sophia, 2022). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) tersebut dapat terjadi karena adanya relasi kuasa yang mana akan menumbuhkan rasa tidak *respect* terhadap pihak lain dan merasa lebih berhak melakukan sesuatu karena punya otoritas. Maka, dalam keluarga komunikasi menjadi faktor penting dalam menghindari hal yang memicu tindak kekerasan tersebut (Sophia, 2022).

Dalam membina hubungan antara pasangan, penting untuk memiliki komunikasi yang baik. Komunikasi interpersonal sering digunakan oleh suami dan istri dalam berinteraksi satu sama lain. Komunikasi interpersonal yang baik adalah komunikasi yang efektif dan memiliki beberapa karakteristik, seperti saling terbuka, empati, saling mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, seperti yang dijelaskan oleh Devito (1997). Komunikasi interpersonal melibatkan interaksi tatap muka antara individu-individu, yang memungkinkan setiap peserta untuk merasakan reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal, seperti yang dikemukakan oleh Mulyana (2008). Menurut (Nurudin, 2019) berdasarkan sifatnya, Komunikasi interpersonal dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. Salah satu jenis komunikasi interpersonal yang digunakan dalam interaksi suami istri adalah komunikasi yang bersifat diadik, yaitu melalui komunikasi dalam situasi yang lebih intim, mendalam, dan pribadi. Dengan adanya komunikasi interpersonal yang efektif, pasangan suami istri memiliki kesempatan untuk menghindari situasi-situasi yang dapat merusak hubungan dan menyebabkan ketidakharmonisan dalam pernikahan. Suasana hubungan

suami istri yang baik dapat terwujud melalui suasana yang hangat, penuh pengertian, dan penuh kasih sayang satu sama lain, yang menciptakan suasana yang akrab dan ceria. Komunikasi interpersonal yang efektif menjadi dasar terciptanya hubungan tersebut dalam pernikahan.

KDRT menjadi suatu fenomena yang hingga saat ini masih terjadi, salah satu contoh kasusnya yaitu seorang aktris (Venna Mellinda) yang mengalami KDRT dari suaminya yaitu permasalahan seksualitas (Faizal, 2023). Menurut data dari KemenPPPA (Ajilahu, 2022) jumlah kasus fenomena KDRT di Indonesia sebanyak 18.261, yang meningkat dari tahun 2021 yang sebanyak 7.435. Maka, fenomena KDRT menjadi hal yang sulit untuk dihilangkan. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Indonesia merupakan suatu isu sosial yang masih terjadi dan sulit dihilangkan sehingga memerlukan perhatian dan solusi yang tepat dalam mengatasinya. Menurut UU No 23 Tahun 2004 (dalam Ariyanti dan Ardhana, 2020, h.285) KDRT mencakup suatu perbuatan kepada seseorang (terutama perempuan) yang menimbulkan kesengsaraan maupun penderitaan secara fisik, psikologis, seksual, atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman dalam melakukan perbuatan, perampasan, maupun pemaksaan kemerdekaan seseorang. Menurut Dharmono & Diatri (dalam Ariyanti dan Ardhana, 2020, h.285) sebagian besar Kasus KDRT yang menjadi pelaku adalah laki-laki dan yang menjadi korban adalah perempuan karena dianggap sebagai pihak yang tidak memiliki kekuatan atau dipandang lemah. Yang mana menurut data dari KemenPPPA, pada tahun 2022 korban KDRT yang paling dominan adalah perempuan sebanyak 2.645 atau 85% dari laki-

laki yang berjumlah 528 (15%) di Indonesia (Putri, 2023). Berdasar dari data Komnas Perempuan (Rahayu, 2022) Kasus KDRT yang menempati urutan pertama adalah kasus kekerasan terhadap istri yang berada diatas 70%.

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang masih mempertahankan adat dan kebudayaan secara turun temurun. Ramstedt (dalam ariyanti dan ardhana, 2020, h.284) menggambarkan bahwa Provinsi Bali tetap berlandaskan adat dan kebudayaan Bali yang mampu bertahan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Bali memiliki pandangan hidup yang tak terlepas dari kebudayaan bali yang identik dengan budaya patriarki yang mana dijelaskan oleh Holleman & Koentjaraningrat (dalam ariyanti dan ardhana, 2020, h.284) bahwa sistem kebudayaan Bali identik dengan sistem kekerabatan Patrilineal. Budaya patriarki yang menganut sistem patrilineal menyatakan bahwa kedudukan laki-laki dianggap lebih penting daripada perempuan (Rahmawati, 2016, h. 59). Hal ini dapat dilihat dari kehidupan pernikahan di Provinsi Bali menganut konsep *Purusa* (laki-laki sebagai kepala keluarga) yang mana laki-laki memiliki kuasa dalam keluarga sehingga posisi perempuan (istri) menjadi lemah (ariyanti dan ardhana, 2020, h.285). Dengan demikian, salah satu faktor determinan yang memicu terjadinya KDRT adalah Budaya Patriarki (Ybarra, Wilkens, dan Lieberman, dalam ariyanti dan ardhana, 2020, h.285). Dengan adanya konsep budaya patriarki inilah yang menyebabkan perempuan tidak bebas dalam berekspresi dan berkomunikasi terhadap suatu hal.

KDRT masih terjadi khususnya di provinsi Bali. Pada tahun 2020, kasus yang awalnya berjumlah 61 tahun 2019 meningkat menjadi 86 kasus (menpanrb, 2022). Selanjutnya, Pada tahun 2022, KDRT di Bali meningkat 2,9% dengan 248 kasus dibandingkan tahun 2021 dengan 241 kasus (bbn, 2022). Berdasarkan data di atas, kasus KDRT masih meningkat setiap tahunnya di bali, khususnya di salah stau kabupaten terbesar dan terpadat di provinsi bali yaitu Kabupaten Buleleng. Menurut data Direktorat Jenderal Kepndudukan dan Pencatatan Sipil (Kusnanda, 2022) Kabupaten buleleng mencapai 827 ribu jiwa (19,3%) dari total populasi. Bukan saja menjadi penduduk terpadat di Bali, Berdasar dari data Pengadilan Negeri Kabupaten Buleleng juga menjadi wilayah tingkat perceraian yang tinggi di bali sekitar 604 perkara perceraian (Ariasa, 2022). Adapun perceraian terjadi karena adanya faktor ekonomi yang tidak stabil yang menyebabkan pasangan tidak bekerja sehingga berakhir pada efek emosi untuk melakukan kekerasan yaitu KDRT (Ariasa, 2022). Berdasarkan hasil data Kanit IV Sat Reksrim Kabupaten Buleleng, memuat angka kasus KDRT dari tahun 2017-2021 bulan agustus yang dapat dilihat di tabel di bawah ini (wawancara, 15 mei 2023).

Tahun	2017	2018	2019	2020	2021
Jumlah Kasus	23	27	34	25	23

Tabel 1. Kasus KDRT di Kab. Buleleng
(Sumber : Olahan Peneliti)

Sedangkan pada tahun 2022, kasus mengalami peningkatan menjadi 30 kasus (wawancara, 15 Mei 2023). Masih terjadinya perilaku KDRT di Buleleng menunjukkan bahwa KDRT di Buleleng merupakan suatu masalah yang cukup menarik untuk diteliti mengingat angka KDRT yang dilaporkan menunjukkan fluktuasi yaitu suatu keadaan fenomena KDRT yang tidak tetap dan sulit untuk dihilangkan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hambatan Komunikasi Keluarga Pada Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Isteri (Kasus Di Kabupaten Buleleng)”.

Penelitian serupa yang telah pernah diteliti sebelumnya dengan judul “Hambatan Komunikasi Pasangan Suami Istri Berbeda Etnis Di Kabupaten Sigi (Studi Komunikasi Keluarga Etnis Jawa Dan Kaili)”. Tujuan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu mengetahui hambatan komunikasi pasangan beda etnis dimana perkawinan suami dan istri yang memiliki latar belakang budaya berbeda, suami yang beretnis Kaili dan istri beretnis Jawa atau sebaliknya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan menggunakan teori hambatan komunikasi antar budaya. Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat hambatan-hambatan komunikasi antar budaya seperti perbedaan bahasa, Kesalahpahaman non verbal, prasangka dan stereotip yang menjadi penyebab timbulnya perselisihan dalam rumah tangga yang berlatar belakang pasangan suami istri berbeda etnis (Palit, 2019).

Penelitian lainnya yang serupa juga pernah dilakukan dengan judul “Hambatan Komunikasi Keluarga pada Masa Pandemi Virus Corona”. Tujuan yang terdapat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandemi virus COVID-19 memengaruhi komunikasi dalam keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan menggunakan teori hambatan komunikasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa masa pandemi virus Covid-19 tidak memengaruhi komunikasi keluarga bagi mereka yang tinggal dengan keluarga atau yang memiliki alat elektronik, apabila mereka tinggal dalam satu rumah mereka tidak terpisah jarak dan bisa berkomunikasi dengan lancar, sedangkan untuk berkomunikasi jarak jauh mereka menggunakan alat elektronik. (Cung & Paramita, 2022).

Kedua Penelitian di atas memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian pertama memiliki subjek penelitian pasangan suami istri yang berkaitan dengan latar belakang etnis, sedangkan penelitian ini terkait masalah KDRT. Kemudian, penelitian kedua tidak jauh berbeda dengan penelitian ini dikarenakan perbedaannya hanya terdapat pada objek penelitian yang diteliti, yaitu dalam penelitian ini memuat objek penelitian masalah COVID-19 yang dapat memengaruhi komunikasi keluarga, sedangkan penelitian ini terkait permasalahan KDRT dalam keluarga yang timbul karena hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada hambatan-hambatan

komunikasi yang terdapat dalam keluarga secara khusus dalam meminimalisir terjadinya kasus KDRT.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Hambatan Komunikasi Interpersonal Isteri Pada Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) (Kasus Di Kabupaten Buleleng)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hambatan Komunikasi Interpersonal Isteri Pada Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) (Kasus Di Kabupaten Buleleng).

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran terhadap pengetahuan akademis pada bidang ilmu komunikasi khususnya mengenai hambatan-hambatan komunikasi keluarga yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada peneliti selanjutnya yang membahas masalah sejenis. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk masyarakat sebagai sumber informasi, sumbangan pemikiran, dan dapat memberikan dampak positif untuk mencegah terjadinya KDRT dalam keluarga.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori berupa kumpulan beberapa konsep yang dapat membantu peneliti dalam memahami suatu permasalahan penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori yaitu komunikasi Interpersonal, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), dan Hambatan Komunikasi. Pemilihan ketiga teori ini dikarenakan adanya hubungan antar teori. Penggunaan model Komunikasi keluarga sebagai bentuk komunikasi yang terjadi dalam keluarga, yang dimana ketidakberhasilan komunikasi keluarga akan berpeluang menimbulkan tindakan KDRT. Hal ini dapat terjadi tidak luput dari adanya hambatan komunikasi yang terjadi dalam keluarga. Pemilihan teori hambatan komunikasi memiliki tujuan agar dapat menjelaskan secara rinci terkait hambatan apa saja yang terjadi dalam komunikasi keluarga sehingga terjadi tindakan KDRT.

1. Komunikasi Interpersonal

a. Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses di mana dua orang atau lebih saling bertukar informasi atau pesan. Menurut Deddy Mulyana seperti yang dikutip dalam A.W (2011), komunikasi interpersonal terjadi secara langsung antar individu, yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan respons secara langsung baik melalui kata-kata maupun ekspresi nonverbal. Namun, dengan adanya kemajuan teknologi, komunikasi interpersonal juga dapat dilakukan melalui perantara seperti telepon atau panggilan video. Menurut Judy C.

Pearson, dkk (dalam Husnita, 2019), komunikasi interpersonal adalah proses menggunakan pesan-pesan untuk mencapai pemahaman yang sama, setidaknya antara dua orang dalam suatu situasi yang memberikan kesempatan yang sama bagi pembicara dan pendengar. Dengan demikian, komunikasi interpersonal melibatkan pertukaran pesan yang bertujuan untuk mencapai pemahaman dan kesamaan makna antara pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Untuk menilai keberhasilan komunikasi interpersonal, tidak hanya penting apa yang dikatakan tetapi juga bagaimana pesan tersebut disampaikan. Komunikasi interpersonal melibatkan interaksi antara pembicara dan pendengar. Semakin baik komunikasi interpersonal, seseorang akan menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan dirinya dan memiliki persepsi yang lebih positif terhadap orang lain daripada persepsi terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain, keberhasilan komunikasi interpersonal tidak hanya tergantung pada isi pesan, tetapi juga pada kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang efektif dan membangun hubungan yang positif antara individu-individu yang terlibat dalam komunikasi.

b. Pola Komunikasi Interpersonal

Setiap rumah tangga memiliki pola komunikasi yang unik dan dapat berbeda dengan rumah tangga lainnya. Joseph A. Devito (2001: 359-360) mengidentifikasi empat dasar pola komunikasi antara suami dan istri, yaitu:

1. Pola keseimbangan : Dalam pola ini, suami dan istri berkomunikasi secara terbuka, langsung, dan bebas. Keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara, mendengarkan, dan berkontribusi dalam komunikasi rumah tangga.
2. Pola keseimbangan terbalik: Prinsip dalam pola keseimbangan terbalik adalah setiap anggota keluarga memiliki otoritas di wilayah atau wewenang yang berbeda. Dalam hal ini, salah satu anggota keluarga mungkin memiliki peran yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan di bidang tertentu, sementara yang lainnya memiliki peran yang lebih dominan dalam wilayah lain.
3. Pola pemisah tidak seimbang: Prinsip dalam pola ini adalah adanya hubungan terpisah yang tidak seimbang. Dalam hal ini, salah satu individu dalam rumah tangga (suami atau istri) mendominasi komunikasi dan pengambilan keputusan, sementara yang lainnya memiliki peran yang lebih pasif atau kurang memiliki pengaruh.
4. Pola monopoli: Dalam pola ini, salah satu pihak menganggap dirinya sebagai penguasa atau memiliki kontrol penuh atas komunikasi dan keputusan dalam rumah tangga. Pola ini dapat menghasilkan ketidakseimbangan kekuasaan dan kurangnya partisipasi aktif dari pihak lain.

c. **Komunikasi Interpersonal Efektif**

Menurut Devito (2011:259-264), terdapat lima aspek utama yang dapat membangun keberhasilan komunikasi interpersonal, berikut diantaranya:.

1. Keterbukaan (openness): Keterbukaan adalah sikap yang mencakup kemampuan untuk menerima masukan dari orang lain dan bersedia untuk menyampaikan informasi penting kepada orang lain.
2. Empati (empathy): Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami pengalaman orang lain seolah-olah mereka berada dalam situasi yang sama. Hal ini melibatkan kemampuan untuk memahami dan mengakui perasaan, pikiran, dan perspektif orang lain.
3. Sikap mendukung (supportiveness): Dalam hubungan interpersonal yang efektif, setiap pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk saling mendukung dan memfasilitasi interaksi secara terbuka. Sikap mendukung ini mencakup memberikan dukungan emosional, menyediakan bantuan, dan menghargai keberadaan dan kontribusi orang lain.
4. Sikap positif (positiveness): Sikap positif tercermin dalam perilaku dan sikap yang memancarkan kebaikan. Sikap positif dapat ditunjukkan melalui berbagai bentuk perilaku, seperti menghargai orang lain, berpikir positif terhadap orang lain, tidak memiliki kecurigaan berlebihan, meyakini pentingnya orang lain,

memberikan pujian dan penghargaan, serta memiliki komitmen untuk bekerja sama.

5. Kesetaraan (equality): Kesetaraan melibatkan pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama, kedua belah pihak memiliki nilai dan pentingnya yang setara, dan saling membutuhkan satu sama lain. Sikap kesetaraan ini mempromosikan keterlibatan aktif dari semua pihak dalam komunikasi interpersonal dan menjamin bahwa kepentingan dan kebutuhan semua pihak dihormati.

2. Tahapan *Relationship Development*

Proses pembentukan hubungan antar manusia melibatkan beberapa tahap, dan interaksi antar individu tidak terjadi secara instan. Oleh karena itu, hubungan antara dua orang tidak dapat terbentuk dengan cepat dalam waktu yang singkat. Dalam siklus suatu hubungan, terjadi proses peningkatan dan penurunan kualitas hubungan seiring berjalannya waktu.

Devito (2011, h. 233) memaparkan bahwa terdapat enam tahap dalam pengembangan hubungan, antara lain :

1. Kontak (Contact), Pada tahap awal ini, individu melakukan kontak dengan orang lain melalui persepsi melalui indera seperti penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Kontak pada tahap ini cenderung lebih fokus pada penampilan fisik, karena dimensi fisik lebih mudah diamati secara langsung. Namun, selain penampilan fisik, kualitas-kualitas lain

seperti sikap bersahabat, kehangatan, keterbukaan, dan dinamisme juga dapat terlihat pada tahap ini.

2. Keterlibatan (Involvement), Tahap keterlibatan adalah tahap di mana individu mulai lebih mendalam mengenal satu sama lain. Pada tahap ini, mereka telah mengambil komitmen untuk saling mengenal dan melakukan pengungkapan diri. Selama tahap keterlibatan, individu juga mulai melakukan kegiatan bersama yang menarik minat mereka.
3. Keakraban (Intimacy), Pada tahap ini, individu mulai memperdalam keterikatan dengan orang lain. Mereka membentuk hubungan primer, di mana mereka menjadi sahabat yang dekat atau pasangan kekasih. Menurut Tubbs dan Moss (2012:208), melalui ikatan ini, individu dalam hubungan tersebut telah sepakat untuk menerima seperangkat aturan atau norma yang mengatur hubungan mereka. Dalam hubungan ini, mereka memiliki keterikatan yang lebih kuat dan komitmen untuk saling mendukung dan mematuhi norma-norma yang telah mereka sepakati.
4. Perusakan (Deterioration), Pada tahap ini, terjadi penurunan dalam hubungan antara individu. Tahap perusakan terjadi ketika ikatan antara individu mulai melemah. Muncul pemikiran bahwa hubungan yang dibangun tidak seberarti atau sepenting yang sebelumnya diperkirakan. Pada tahap ini, mungkin timbul keraguan, ketidakpuasan, atau kekecewaan yang menyebabkan individu meragukan nilai dan signifikansi hubungan yang telah terbentuk.

5. Perbaikan (Repair), Terkadang, ketika hubungan mengalami penurunan, pasangan atau individu dalam hubungan tersebut mungkin mencoba memperbaiki hubungan tersebut dan memasuki tahap perbaikan (repair stage). Sementara itu, yang lain mungkin langsung memasuki tahap pemutusan hubungan (dissolution stage). Pada tahap awal tahap perbaikan ini, kita mulai menganalisis apa yang salah dalam hubungan dan mempertimbangkan cara untuk memperbaiki masalah tersebut. Jika kita memutuskan untuk melanjutkan hubungan, kita mulai berdiskusi dengan pasangan dalam fase perbaikan interpersonal (interpersonal repair phase) mengenai masalah yang ada dalam hubungan, perubahan yang diinginkan, tindakan yang akan diambil, dan harapan terhadap pasangan. Tahap ini melibatkan proses negosiasi antara pasangan. Kadang-kadang, kita juga dapat mencari saran dari teman, keluarga, atau bahkan berkonsultasi dengan profesional dalam bidang konseling untuk membantu mengatasi masalah yang ada dalam hubungan.
6. Pemutusan (Dissolution), Dalam tahap ini terjadi pemutusan ikatan antar individu dalam suatu hubungan

3. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Hambatan atau gangguan dalam komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi kualitas komunikasi yang terjadi. Ada faktor-faktor umum yang menjadi sumber hambatan, baik dari pihak internal (komunikator dan komunikan) maupun gangguan eksternal (seperti suara bising di sekitar). Effendi, seperti yang dikutip dalam Setianto (2009), membagi hambatan

komunikasi interpersonal menjadi empat faktor, yaitu hambatan sistematis, hambatan ekologis, hambatan mekanis, dan hambatan sosio-antropologis.

1. Hambatan sistematis: Hambatan sistematis adalah faktor yang terkait dengan penggunaan bahasa oleh komunikator saat menyampaikan pesan. Oleh karena itu, komunikator perlu menggunakan bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal, yang dapat dipahami secara umum. Tujuannya adalah untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman (misunderstanding). Dengan menggunakan bahasa yang umum dimengerti, komunikator dapat meminimalkan risiko ketidaktepatan atau kesalahan dalam penyampaian pesan kepada komunikan.
2. Hambatan ekologis: Hambatan ini berhubungan dengan lingkungan atau kondisi fisik di sekitar komunikasi. Misalnya, gangguan suara bising atau kebisingan lingkungan, gangguan visual seperti jarak yang terlalu jauh atau penghalang fisik antara komunikator dan komunikan.
3. Hambatan mekanis: Hambatan ini terkait dengan peralatan atau teknologi yang digunakan dalam komunikasi. Misalnya, masalah kualitas suara atau gambar dalam komunikasi telepon atau video, gangguan sinyal atau koneksi internet yang tidak stabil, atau kesalahan penggunaan alat komunikasi.
4. Hambatan sosio-antropologis: Hambatan ini melibatkan faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi komunikasi

interpersonal. Misalnya, perbedaan nilai-nilai budaya, stereotip atau prasangka terhadap kelompok tertentu, perbedaan persepsi atau interpretasi, atau kecemasan sosial yang dapat menghambat ekspresi diri secara bebas.

1. Sosiologis, Hambatan dalam faktor sosiologis biasanya dibangun karena adanya perbedaan hubungan seseorang ataupun strata masyarakat, seperti tingkat kekayaan, tingkat kekuasaan, perbedaan umur, perbedaan ideologi, perbedaan gender, perbedaan agama. Hal ini, secara tidak sadar mempengaruhi bagaimana cara seseorang berkomunikasi.
2. Antropologis, Hambatan antropologis merupakan faktor yang berpatokan pada perbedaan budaya yang dibawa oleh setiap komunikator yang berkontribusi. Aspek kebudayaan tersebut dapat berupa, perbedaan Bahasa, perbedaan cara berpakaian, perbedaan makanan dan kebiasaannya, perbedaan nilai dan norma, perbedaan serta kepercayaan dan sikap.
3. Psikologis, Hambatan psikologis umumnya terjadi karena situasi atau keadaan lawan bicara yang kurang stabil secara emosional. Hambatan ini riskan menimbulkan persepsi yang merujuk ke arah negatif karena adanya prasangka yang tidak diluruskan akibat emosi atau perasaan yang kurang stabil. Komunikasi akan sulit terjadi jika lawan bicara sedang merasa sedih, kecewa ataupun marah.

Hambatan-hambatan yang telah dijelaskan sebelumnya akan menjadi dasar dalam penelitian ini yang akan menganalisis hambatan komunikasi apa saja yang mempengaruhi terjadinya KDRT dalam keluarga.

4. Cara mengatasi Hambatan Komunikasi

Menurut Kris Cole (2000, h. 102-103) terdapat beberapa cara untuk mengatasi hambatan komunikasi, sebagai berikut :

1. Gunakan umpan balik (*feedback*), Setiap individu yang berbicara memperhatikan umpan balik yang diberikan lawan bicaranya baik bahasa verbal maupun non verbal, kemudian memberikan penafsiran terhadap umpan balik itu secara benar.
2. Pahami perbedaan individu atau kompleksitas individu dengan baik, Setiap individu merupakan pribadi yang khas yang berbeda baik dari latar belakang psikologis, sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan. Dengan memahami, seseorang dapat menggunakan taktik yang tepat dalam berkomunikasi.
3. Gunakan komunikasi langsung (*face to face*), Komunikasi langsung dapat mengatasi hambatan komunikasi karena sifatnya lebih persuasif. Komunikator dapat memadukan bahasa verbal dan bahasa non verbal. Disamping kata-kata yang selektif dapat pula digunakan kontak mata, mimik wajah, bahasa tubuh lainnya dan juga *meta-language* (isyarat diluar bahasa) yang membuat komunikasi lebih berdaya guna.
4. Gunakan Bahasa yang sederhana dan mudah, Kosakata yang digunakan hendaknya dapat dimengerti dan dipahami jangan menggunakan istilah-

istilah yang sukar dimengerti pendengar. Gunakan pola kalimat sederhana karena kalimat yang mengandung banyak anak kalimat membuat pesan sulit dimengerti.

5. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

a. Pengertian KDRT

Menurut Aulawi (2014, h.2) KDRT merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan dalam keluarga baik suami, istri, maupun anak. Sedangkan menurut Candrakirana (dalam Sukerti, 2005, h.4) KDRT merupakan suatu perbuatan yang mengakibatkan timbulnya penderitaan maupun kesengsaraan baik secara fisik, seksual, penelantaran, psikologis, maupun ancaman.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan KDRT adalah segala bentuk tindak kekerasan yang terjadi dalam seluruh anggota keluarga yang menimbulkan penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, ataupun kesengsaraan. KDRT dipandang sebagai fenomena yang sampai saat ini masih terjadi atau dapat dikatakan sangat sulit untuk dihilangkan.

b. Bentuk-bentuk KDRT

Dari berbagai macam kasus yang terjadi, bentuk-bentuk KDRT dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Soeroso dan Murti, 2010, h. 80-82):

1. Kekerasan Fisik, mencakup pembunuhan, penganiayaan, perkosaan, dan sebagainya.

2. Kekerasan Nonfisik/psikis/emosional, mencakup penghinaan (seperti komentar-komentar yang dimaksudkan untuk merendahkan; melukai harga diri pasangan; melarang pasangan bergaul; ancaman-ancaman berupa akan mengembalikan pasangan ke orang tua; akan menceraikan; memisahkan pasangan dan anak-anaknya dan lain-lain), dan kekerasan seksual (Pengisolasian pasangan dari kebutuhan batinnya; Pemaksaan hubungan seksual dengan pola yang tidak dikehendaki atau disetujui oleh pasangan; Pemaksaan hubungan seksual ketika pasangan tidak menghendaki, seperti sedang sakit; Memaksa istri menjadi pelacur dan sebagainya yang nyata-nyata dirasakan oleh kaum perempuan atau laki-laki yang menerima perlakuan kekerasan dalam rumah tangga).

c. Faktor-faktor yang melatarbelakangi Tindak KDRT

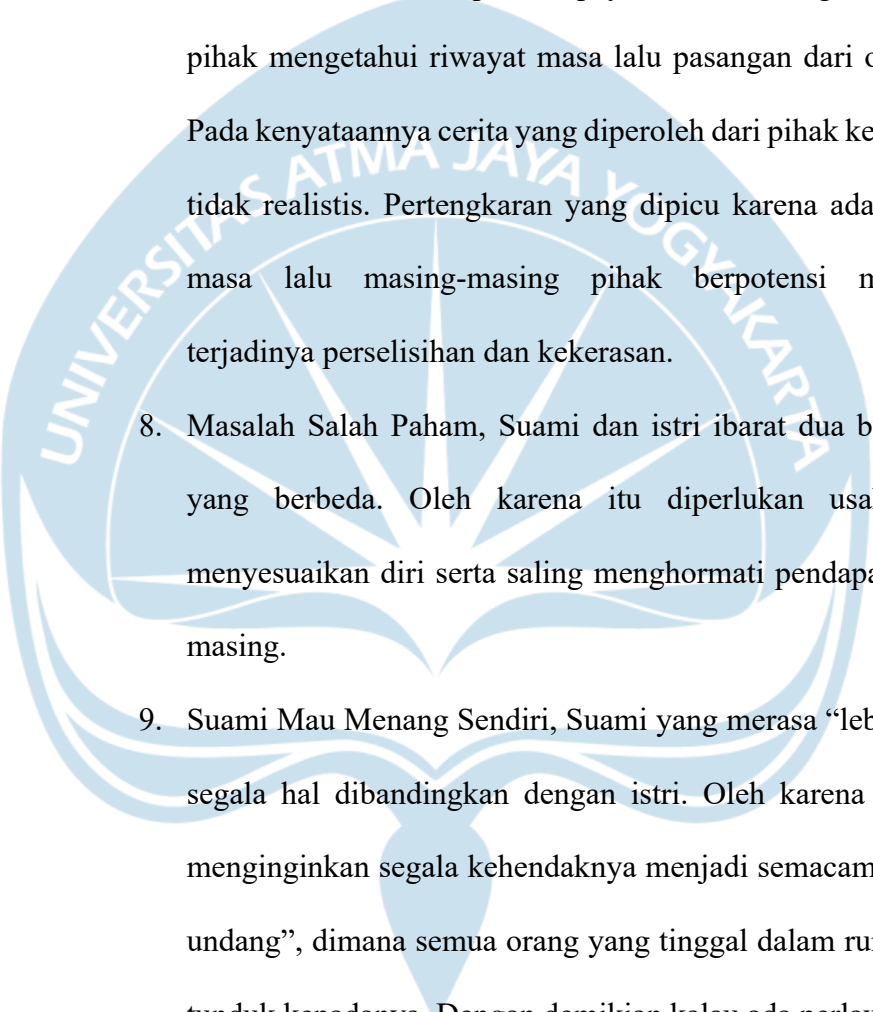
Dalam keluarga terdapat struktur yang didalamnya memiliki wewenang dan tugasnya masing-masing sehingga terciptalah suasana yang nyaman, aman, dan harmonis. Terkadang dalam menjalankan peran masing-masing pasti mempunyai masalah dan kendalanya tersendiri yang menyebabkan ketidakharmonisan. Sehingga ketidakharmonisan tersebut dapat menimbulkan masalah keluarga yang akan menjangkau terjadinya tindak KDRT.

Soeroso & Murti (2010) mengelompokkan faktor yang melatarbelakangi kecenderungan terjadinya KDRT yaitu:

1. Masalah Keuangan, Keuangan menjadi faktor yang sering sekali muncul pada perselisihan pasangan suami istri. Gaji yang kurang mencukupi dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga akan memicu terjadinya pertengkaran.
2. Cemburu, rasa kecemburuan ini juga dapat menjadi salah satu timbulnya kesalahpahaman, perselisihan, hingga dapat berujung kekerasan.
3. Masalah Anak, salah satu pemicu perselisihan pasangan suami istri adalah anak. Perselisihan dapat semakin meruncing kalau terdapat perbedaan pola pendidikan terhadap anak antara suami dan istri. Hal ini dapat berlaku baik terhadap anak kandung maupun terhadap anak tiri maupun anak asuh.
4. Masalah Orang Tua, Orang tua dari pihak suami maupun istri dapat menjadi pemicu pertengkaran dan menyebabkan keretakan hubungan di antara suami istri. Dapat digambarkan bahwa bagi orang tua yang selalu ikut campur dalam rumah tangga anaknya, misalnya meliputi masalah keuangan, pendidikan anak, atau pekerjaan, seringkali memicu pertengkaran yang berakhir dengan kekerasan. Apalagi hal ini bias dipicu karena adanya perbedaan sikap terhadap masing-masing orang tua.
5. Masalah saudara, Seperti halnya orang tua, saudara yang tinggal dalam satu atap maupun tidak, dapat memicu keretakan

hubungan dalam keluarga dan hubungan suami-istri. Campuran dari saudara dalam kehidupan rumah tangga, perselingkuhan antara suami dengan saudara istri, menyebabkan terjadinya jurang pemisah atau menimbulkan semacam jarak antara suami dan istri. Kondisi seperti ini kadang kurang disadari oleh suami maupun istri. Kalau keadaan semacam ini dibiarkan tanpa adanya jalan keluar, akhirnya akan menimbulkan ketegangan dan pertengkaran-pertengkaran. Apalagi kalau disertai dengan kata-kata yang menyakitkan atau menjelek-jelekkan keluarga masing-masing. Paling sedikit akan menimbulkan kekerasan psikis.

6. Masalah Sopan Santun, Sopan santun seharusnya tetap dipelihara meskipun suami dan istri sudah bertahun-tahun menikah. Suami dan istri berasal dari keluarga dengan latar belakang berbeda. Untuk itu perlu adanya upaya saling menyesuaikan diri, terutama dengan kebiasaan-kebiasaan yang dibawa dari keluarga masing-masing. Kebiasaan lama yang mungkin tidak berkenan di hati masing-masing pasangan, harus dihilangkan. Antara suami dan istri harus saling menghormati dan penuh pengertian. Kalau hal ini diabaikan akibatnya dapat memicu kesalahpahaman yang menyebabkan terjadinya pertengkaran dan kekerasan psikis. Ada kemungkinan juga berakhir dengan kekerasan psikis.

- 
7. Masalah Masa Lalu, Seharusnya sebelum melangsungkan pernikahan antara calon suami dan istri harus terbuka, masing-masing menceritakan atau memberitahukan masa lalunya. Keterbukaan ini merupakan upaya untuk mencegah salah satu pihak mengetahui riwayat masa lalu pasangan dari orang lain. Pada kenyataannya cerita yang diperoleh dari pihak ketiga sudah tidak realistis. Pertengkaran yang dipicu karena adanya cerita masa lalu masing-masing pihak berpotensi mendorong terjadinya perselisihan dan kekerasan.
 8. Masalah Salah Paham, Suami dan istri ibarat dua buah kutub yang berbeda. Oleh karena itu diperlukan usaha saling menyesuaikan diri serta saling menghormati pendapat masing-masing.
 9. Suami Mau Menang Sendiri, Suami yang merasa “lebih” dalam segala hal dibandingkan dengan istri. Oleh karena itu suami menginginkan segala kehendaknya menjadi semacam “undang-undang”, dimana semua orang yang tinggal dalam rumah harus tunduk kepadanya. Dengan demikian kalau ada perlawanan dari istri atau penghuni rumah yang lain, maka akan timbul pertengkaran yang diikuti dengan timbulnya kekerasan.

d. Cara dalam menghadapi KDRT

Ketika menghadapi KDRT, terdapat beberapa cara-cara dalam menghadapi KDRT yaitu (Yusnadi, dkk, 2023 h. 42-43) :

1. Apabila mengalami KDRT, khususnya kekerasan yang diterima Kekerasan fisik, maka korban harus melaporkan kepada pihak kepolisian secara langsung
2. Selain lapor kepolisian, korban juga dapat menggunakan layanan online berupa laporan via daring.

F. Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teori yang telah disusun oleh peneliti, maka kerangka konsep dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) Hambatan Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam kehidupan keluarga merupakan suatu hal penting yang tidak dapat dihindari. Komunikasi keluarga yang kita lakukan memiliki manfaat sebagai tempat pertama kita dalam belajar bagaimana kita berpikir mengenai komunikasi (suciati, 2015, h. 95-96). Dengan demikian, Komunikasi keluarga haruslah berorientasi sosial dan berorientasi konsep (West & Turner, dalam suciati, 2015, h. 137). Komunikasi berorientasi sosial komunikasi yang menekankan pada hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga, yang mana komunikasi keluarga yang terjadi secara langsung maupun tidak mengajari anggota keluarga dalam menghindari perselisihan dan konflik dari orang lain. Sedangkan, komunikasi keluarga yang beorientasi pada konsep adalah komunikasi dalam mempertimbangkan suatu konflik, yang dimana anggota keluarga menimbang semua alternatif dalam mengambil keputusan terhadap suatu masalah.

Komunikasi keluarga berperan penting dalam menjaga hubungan antara pasangan suami istri. Komunikasi yang baik dan terbuka dapat membantu membangun kepercayaan dan keintiman, serta membantu mengatasi konflik dan hambatan yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, pasangan suami istri harus selalu berusaha untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dan menjaga komunikasi yang baik dan terbuka dalam hubungan mereka. Dengan adanya komunikasi keluarga maka akan menghadirkan rasa keakraban, keterbukaan, perhatian dan rasa saling peduli terhadap seluruh anggota keluarga (Sabarua, & Mornene, 2020:83). Maka, komunikasi keluarga membantu membuka jalan bagi pasangan suami istri untuk membagikan pandangan, perasaan, dan pengalaman, sehingga mereka bisa lebih memahami satu sama lain untuk menciptakan keluarga yang harmonis.

Dengan demikian, subjek dari penelitian yang akan diteliti yaitu keluarga khususnya pasangan suami isteri. Peneliti akan mencari tahu dan meneliti lebih dalam mengenai bagaimana hambatan komunikasi keluarga yang terjadi sehingga terjadi tindakan KDRT.

Membangun hubungan dan komunikasi keluarga yang harmonis tidak dapat dipisahkan dari adanya hambatan komunikasi. Dalam melakukan proses komunikasi, tidaklah mungkin seseorang melakukan komunikasi secara efektif karena terdapat banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi (effendy, 2003). *Noise* atau hambatan pada proses komunikasi dapat disebabkan dari berbagai macam faktor. Hambatan komunikasi dapat

terjadi pada elemen-elemen komunikasi yaitu pada komunikatornya, komunikan, pesan, maupun saluran komunikasi yang digunakan (Fajar, 2009, h.13).

1. Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini di pengaruhi oleh perasaan atau situasemosional sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertidak sesuai keinginan, kebutuhan atau keinginan.
2. Hambatan dalam penyandian/symbol. Hal ini dapat terjadi karena Bahasa yang digunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, symbol yang digunakan antara si pengirim dengan si penerima tidak sama atau Bahasa yang dipergunakan terlalu sulit
3. Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio sehingga tidak dapat mendengarkan pesan dengan jelas.
4. Hambatan dalam Bahasa sandi, Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima.
5. Hambatan dari penerima pesan, Misalnya kurang nya perhatian pada saat menerima/mendengarkan pesan. Sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hambatan komunikasi keluarga dengan menganalisis tiga hambatan komunikasi yang dapat terjadi pada elemen komunikasi seperti komunikator, pesan, saluran,

maupun komunikannya. Dari analisis tersebut peneliti dapat mengetahui hambatan komunikasi apa saja yang terjadi dalam keluarga sehingga timbulnya tindakan KDRT.

2) Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu bentuk kejahatan yang terjadi dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami kepada istrinya atau sebaliknya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 pasal 1 ayat (1) tentang Penghapusan KDRT, KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Dengan demikian, KDRT merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan. KDRT juga merupakan bentuk diskriminasi. Kekerasan dalam bentuk apapun dan yang dilakukan dengan alasan apapun itu tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itu, sekecil apapun kekerasan yang dilakukan dapat dilaporkan sebagai tindak pidana yang dapat diproses hukum.

Menurut Dharmono & Diatri (dalam Ariyanti dan Ardhana, 2020, h.285) sebagian besar Kasus KDRT umumnya dilakukan pihak suami kepada istri karena istri dianggap sebagai pihak yang tidak memiliki kekuatan atau dipandang lemah. Menurut Lapona (dalam Sugihastuti & Itsna, 2010, h. 172) Kekerasan merupakan tindakan seorang laki-laki atau

sejumlah laki-laki dengan mengerahkan kekuatan tertentu sehingga menimbulkan kerugian atau penderitaan secara fisik, seksual, atau psikologis pada seorang perempuan atau sekelompok perempuan, termasuk tindakan yang bersifat memaksa, mengancam, atau berbuat sewenang-wenang.

Mahoney (dalam Martha, 2013, h. 9) mengklasifikasikan bentuk-bentuk kekerasan terhadap istri yaitu :

1. Kekerasan Fisik, mencakup tindakan kekerasan yang dapat menimbulkan luka, menghasilkan luka memar, luka tusuk, luka akibat senjata tajam, dan luka goresan sampai dengan luka-luka yang dapat menimbulkan kematian. Ancaman atau kekerasan dapat terjadi secara langsung, melalui gerakan tubuh, maupun secara tidak langsung (surat, telepon, orang lain, dll) yang mengungkapkan maksud untuk menggunakan kekuatan fisik kepada orang lain.
2. Kekerasan Seksual, mencakup tindakan seksual bagi perempuan yang meyerahkan dirinya dan dilakukan dengan paksaan, ancaman kekerasan, ataupun kekerasan. Kekerasan seksual juga meliputi eksploitasi seksual yang disertai hubungan seksual dengan yang lain tanpa keinginan perempuan. Dengan demikian, kekerasan seksual lebih di dominasi dengan unsur pemaksaan oleh pelaku kepada korban.
3. Kekerasan Psikologis, mencakup kekerasan psikis yang mengakibatkan rasa takut, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak pada seseorang.

Dalam konteks penelitian ini, KDRT yang dialami perempuan memperlihatkan bahwa kekerasan bukan hanya sekedar penyerangan pada fisik yang mengakibatkan luka maupun kematian. Tetapi, kekerasan yang dialami perempuan berdampak luas pada beban psikologis yang menimbulkan efek jangka panjang seperti adanya rasa trauma bagi korban.

3) Istri

Istri merupakan istilah yang merujuk pada perempuan yang menikah dan menjadi bagian dari keluarga. Istri berperan penting dalam keluarga sebagai pasangan hidup dari suami dan ibu bagi anak-anaknya. Istri juga memiliki peran dalam fungsi komunikasi keluarga yang dapat mempengaruhi kualitas hubungan antar anggota keluarga. Istri cenderung dianggap sebagai “korban” dalam kegagalan membangun rumah tangga yang harmonis (Nugroho, 2008, h.40). Dengan demikian, subjek dalam penelitian ini adalah seorang istri yang mengalami KDRT. Peneliti ingin mengetahui bagaimana hambatan komunikasi yang terjadi pada istri sehingga terjadi KDRT dalam keluarga.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (1998, h.2-3) penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang memahami fenomena yang akan dideskripsikan ke dalam kata-kata. Peneliti akan menggambarkan, menginterpretasikan, hingga mengualifikasikan hasil penelitian mengenai fenomena yang masih terjadi

saat ini. Pemilihan jenis penelitian ini digunakan untuk memahami dan mempelajari masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian ini diharapkan akan menjawab mengenai fenomena sosial yang kerap terjadi saat ini yang akan memuat hasil penelitian secara deskriptif mengenai hambatan-hambatan komunikasi dalam keluarga penyebab kasus KDRT.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (dalam Prastowo, 2016, h.186) metode deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam meneliti suatu objek, kelompok, kondisi, situasi, maupun peristiwa yang terjadi. Metode penelitian ini tidak bermaksud dalam menguji hipotesis tetapi akan menggambarkan “apa adanya” terhadap suatu fenomena yang terjadi. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mendeskripsikan objek penelitian melalui informasi yang telah didapatkan.

3. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih subjek penelitian yakni keluarga yang isterinya mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Peneliti memilih subjek istri yang mengalami KDRT karena menurut data Komnas Perempuan Kasus KDRT yang menempati urutan pertama adalah kasus kekerasan terhadap istri yang berada di angka 70% (Rahayu, 2022). Istri yang akan diteliti oleh peneliti adalah isteri sah yang berada dalam lingkungan keluarga, karena pada dasarnya isteri sah merupakan

perempuan yang telah menikah secara hukum maupun agama yang telah menjadi bagian dari keluarga.

Peneliti akan melakukan pengumpulan data kepada istri yang mengalami kasus KDRT pada rentang bulan Januari s.d. April. Dalam menjangkau subyek penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data ke kepolisian Buleleng. Peneliti dibantu oleh kepolisian untuk menghubungi korban karena yang berwenang dalam kasus ini adalah pihak kepolisian. Berdasar dari temuan data dari Bapak Julius sebagai Kanit IV Sat Reskrim Polres Buleleng, peneliti mendapatkan data bahwa sebanyak 3 kasus yang telah selesai ditangani oleh kepolisian. Peneliti hanya dapat melakukan pengumpulan data sebanyak 2 istri, karena 1 istri tidak bersedia untuk diwawancarai.

4. Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan permasalahan maupun topik yang diteliti (Fitrah & Luthfiah, 2017, h. 152). Obyek penelitian yang digunakan peneliti adalah hambatan-hambatan komunikasi keluarga dalam fenomena KDRT. Peneliti menggunakan objek penelitian ini berdasar dari latar belakang yang mana fenomena ini kerap kali terjadi sampai saat ini. Maka, perlu kita ketahui apa yang menjadi hambatan-hambatan komunikasi dalam keluarga yang dapat memicu terjadinya KDRT, dengan kita mengetahui hal tersebut dapat meminimalisir terjadinya perilaku KDRT dalam keluarga.

5. Jenis Data

Menurut Sugiyono (2013), terdapat dua jenis data dalam penelitian kualitatif yaitu :

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang secara langsung didapatkan peneliti saat bertemu langsung dengan informan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara subyek penelitian dan dokumentasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh melalui perantara atau pihak yang telah mengumpulkan data sebelumnya. Data tersebut bertujuan sebagai data pendukung dalam penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang dimiliki oleh informan atau pihak ketika terjadinya KDRT.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data sebagai berikut.

a. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Teknik *in-depth interview* merupakan suatu cara yang penerapannya melalui proses tanya jawab secara tatap muka terhadap informan yang berkaitan dengan apa yang diteliti (Hariwijaya, 2007, h. 73-74). Dengan adanya wawancara, maka informan akan menjawab

dengan cara mengidentifikasi dirinya sendiri mengenai permasalahan dalam penelitian ini.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan secara spesifik berdasarkan kriteria informan sebagai berikut :

1. Isteri Sah (karena pada dasarnya isteri sah merupakan perempuan yang telah menikah secara hukum maupun agama yang telah menjadi bagian dari keluarga)
2. Kasus kekerasan yang mutakhir pada bulan Januari s.d. April yang melaporkan ke Polres Buleleng. (Kriteria ini dipilih peneliti dalam melakukan wawancara mendalam dengan informan, informan masih cukup kuat mengingat kasus yang dialami).

Kriteria pemilihan informan seperti ini yang akan dipilih oleh peneliti untuk memperoleh data dalam menyelesaikan penelitian ini dalam menjawab hambatan-hambatan komunikasi dalam keluarga penyebab KDRT di kabupaten Buleleng.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dan data dalam bentuk dokumen, arsip, hingga laporan yang mendukung penelitian (Sugiyono, 2015, h. 329). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi

arsip kepolisian atau informan berupa laporan tertulis yang memuat informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

7. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bervariasi karena didapatkan dari sumber dan teknik pengumpulan data. Dalam mengelola data yang bervariasi tersebut dibutuhkan suatu teknik dalam analisis data. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2013, h. 92) berpendapat bahwa teknik analisis data yaitu suatu aktivitas yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

- a. Reduksi Data, yaitu proses analisis awal yang dilakukan dengan cara memilah data atau informasi yang diperlukan peneliti. Reduksi data pada penelitian ini yaitu memilah data-data maupun informasi yang tepat untuk digunakan mengenai hambatan-hambatan komunikasi dalam keluarga pada kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kabupaten Buleleng.
- b. Penyajian Data, dapat diimplementasikan ke dalam bentuk uraian maupun bagan. Penelitian ini menyajikan data dalam bentuk naratif dengan tujuan agar mempermudah dalam memahami apa yang terjadi. Data naratif tersebut menjelaskan tentang hambatan-hambatan komunikasi dalam keluarga pada kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kabupaten Buleleng, yang mana disajikan merujuk pada konsep keterbukaan diri informan.

c. Penarikan Kesimpulan, Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah suatu kesatuan bagian dari kegiatan penelitian yang dijabarkan secara utuh dan jelas. Penarikan kesimpulan pada topik penelitian ini dapat berubah sejalan dengan penemuan data maupun informasi yang didapatkan.

8. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi merupakan teknik keabsahan data dengan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Tujuan dari pengumpulan data dan sumber dengan teknik triangulasi yaitu untuk menguji kredibilitas data. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan triangulasi sumber. Menurut Patton (dalam Moleong, 1998, h.178) triangulasi sumber yaitu suatu teknik dalam pengecekan derajat keakuratan informasi.

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan menggunakan data hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang memiliki kedekatan secara khusus dengan informan yang akan dituju. Untuk validitas data terhadap informan 1, peneliti mendapat data dari pihak ketiga yaitu anak dari informan 1 yang tinggal bersama dengan informan 1. Sama halnya dengan validitas informan 1, untuk validitas data terhadap informan 2 peneliti menemukan data dari pihak ketiga yaitu berasal dari anak dari informan 2 yang tinggal bersama dengan informan 2.